TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6771

PENINGKATAN HASIL BELAJAR POLA GAMBAR DAN POLA BILANGAN MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DI KELAS IV SDN 24 UJUNG GURUN

Improving Learning Outcomes on Pattern Drawing and Number Patterns Using the Problem-Based Learning Model in Fourth Grade at SDN 24 Ujung Gurun

Dwi Ranti Octari & Masniladevi
Universitas Negeri Padang
rantioctaridwi@gmail.com; masnila.devi@yahoo.co.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 8, 2025	Jul 3, 2025	Jul 15, 2025	Jul 20, 2025

Abstract

Low student achievement, due to limited engagement in learning activities and a lack of experience in discussion and group collaboration, reflects the continued dominance of teacher-centered instruction. This study aims to describe the improvement of student learning outcomes on the topics of pattern recognition and number patterns through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in Grade IV at SDN 24 Ujung Gurun. The research employed Classroom Action Research (CAR) using both quantitative and qualitative approaches, conducted over two cycles, each comprising planning, implementation, observation, and reflection stages. Data collection techniques included observation, tests, and non-test instruments. The research subjects were the classroom teacher (as observer), the researcher (as practitioner), and the fourth-grade students. The results revealed significant improvements across various aspects: the quality of instructional modules increased from 87.49% to 95.83%; teaching

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

performance from 85.71% to 94.63%; student participation from 82.14% to 92.85%; and learning outcomes from a score of 75.54 to 87.65. These findings confirm that the implementation of the Problem Based Learning model is effective in improving student learning outcomes while also promoting active engagement in the learning process.

Keywords: Learning Outcomes; Problem Based Learning; Pattern Recognition; Number Patterns; Elementary School

Abstrak: Rendahnya hasil belajar peserta didik akibat kurangnya keterlibatan dalam aktivitas belajar serta minimnya pengalaman berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok menunjukkan masih dominannya pembelajaran yang berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi pola gambar dan pola bilangan melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SDN 24 Ujung Gurun. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan non-tes, dengan subjek penelitian terdiri dari guru kelas sebagai pengamat, peneliti sebagai praktisi, serta peserta didik kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam berbagai aspek: kualitas modul ajar meningkat dari 87,49% menjadi 95,83%; pelaksanaan pembelajaran oleh guru dari 85,71% menjadi 94,63%; partisipasi peserta didik dari 82,14% menjadi 92,85%; serta nilai hasil belajar dari 75,54 menjadi 87,65. Temuan ini membuktikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, sekaligus mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Hasil Belajar; Problem Based Learning; Pola Gambar; Pola Bilangan; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pola gambar dan pola bilangan pada pembelajaran dalam Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2024. Capaian Pembelajarannya yaitu Pada akhir Fase B, peserta didik dapat mengidentifikasi, meniru, dan mengembangkan pola gambar atau objek sederhana dan pola bilangan membesar dan mengecil yang melibatkan penjumlahan dan pengurangan pada bilangan cacah sampai 100. Materi pola gambar dan pola bilangan merupakan konsep dasar aljabar untuk mempelajari konsep-konsep matematika lebih lanjut. Memahami pola gambar dan pola bilangan membantu peserta didik memecahkan masalah karena mereka dapat melihat hubungan dan mencari solusi berdasarkan pola yang ditemukan

Materi ini sangat penting dipelajari karena dengan memahami pola gambar dan pola bilangan, peserta didik dilibatkan dalam pengembangan keterampilan berpikir analitis dan logis. Peserta didik belajar mengenali, menganalisis, dan menciptakan pola, yang membantu pengembangan kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan pendapat Raharjo (2022) bahwa

pola gambar dan pola bilangan ini sering digunakan untuk mempermudah pemahaman konsep matematika, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.

Idealnya suatu pebelajaran adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang berkualitas mengandung makna terjadinya proses interaktif antara pelajar, guru, bahan ajar, lingkungan, dan sumber belajar (Ahmad et al., 2020). Untuk menjadikan pembelajaran berpusat pada peserta didik tentunya diperlukan suatu usaha guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didiknya. Menurut Rahman, 2021 hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai peserta didik tersebut bisa berupa kemampuan-kemampuan, baik yang berkenaan dengan aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya baik diperoleh melalui bantuan orang lain atau pengalaman yang diperoleh sendiri (Suprihatin & Manik, 2020).

Kunandar (2015) menyatakan bahwa hasil belajar bertujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mengukur keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi yang telah ditentukan. Hasil belajar dikatakan meningkat jika perubahan yang ditunjukkan peserta didik lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian jelas bahwa hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Namun hasil belajar peserta didik saat ini masih tergolong rendah. Sejalan dengan pendapat Latterall & Wilson (dalam Helsa et al., 2021) masih banyak peserta didik yang tidak menyukai belajar sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 dan 28 November 2024 di kelas IV SDN 24 Ujung Gurun, peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran yang dilaksanakan di Kelas IV SDN 24 Ujung Gurun sebagai berikut:

Pertama pada tahap perencanaan, (1) Modul ajar belum dikembangkan sepenuhnya berdasarkan karakteristik peserta didik, (2) Modul ajar belum menjadi acuan dalam pembelajaran, (3) Modul ajar yang telah dibuat guru hanya mengacu pada buku guru dan kurang dikembangkan.

Kedua, pada proses pelaksanaan, (1) Pembelajaran juga masih berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga peserta didik hanya menerima materi pembelajaran yang

disampaikan guru pada buku pegangan peserta didik, (2) guru belum memberikan orientasi masalah tetapi hanya menjelaskan contoh soal yang ada pada buku saja.

Ketiga, Permasalahan yang peneliti temukan berdampak pada peserta didik di antaranya, (1) Peserta didik cenderung terlihat jenuh dan pasif dalam pembelajaran, (2) Peserta didik kurang terlatih untuk berfikir kritis dan kurang memiliki motivasi untuk menyelesaikan masalah, (3) Peserta didik kurang berani mengeluarkan ide-idenya karena takut salah, (4) Peserta didik diberikan penugasan secara individu sehingga peserta didik kurang terlihat melakukan diskusi dan interaksi sosial di dalam kelompok.

Pada tanggal 9 Desember 2024 peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas IV SDN 24 Ujung Gurun. Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwasannya guru belum pernah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi pola gambar dan pola bilangan sehingga pembelajaran belum berbasis masalah.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa masih banyak nilai peserta didik yang belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditentukan oleh sekolah yaitu 80. Dilihat dari tabel hanya 8 peserta didik yang tuntas sedangkan 17 peserta didik lainnya tidak tuntas. Permasalahan di atas harus segera di tindak lanjuti agar pembelajaran yang diharapkan dapat terwujud.

Melihat adanya ketimpangan antara harapan dengan kenyataan, maka peneliti tertarik untuk mengajukan proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai solusi dalam upaya memperbaiki pelaksanaan pada pembelajaran matematika yang bertujuan untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV di SDN 24 Ujung Gurun. Salah satu solusi yang peneliti tawarkan yaitu menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Menurut Suhada & Ahmad (2023) diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik memecahkan suatu masalah dengan cara memberikan kondisi belajar aktif dan mengarahkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ariani et al., (2020) mengemukakan bahwa Model pembelajaran merupakan acuan dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran. Pendidik dituntut tidak hanya menyampaikan materi secara tuntas, tetapi juga dituntut untuk dapat melakukan perubahan pada peserta didik.

Model *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan peserta didik permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang dapat membantu pemahaman peserta didik terhadap materi

pembelajaran . Menurut Burhana et al.,(2021) model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah proses pembelajaran pemecahan masalah dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu peserta didik juga mendapatkan pengalaman langsung dari proses pembelajaran yang ada. Dengan penerapan model ini, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi suatu masalah, mengumpulkan informasi, dan menggunakan informasi tersebut sehingga peserta didik terbiasa untuk berpikir secara aktif selama proses belajar (Dhani & Ahmad, 2022)

Model *Problem Based Learning* tepat diterapkan pada materi Pola gambar dan Pola bilangan di kelas IV sekolah dasar untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Menurut Afni (2020) pentingnya penerapan Model *Problem Based Learning* di sekolah dasar karena *Problem Based Learning* merupakan rangkaian kegiatan belajar peserta didik di sekolah dasar yang dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan memahami materi karena pembelajaran yang diberikan bermakna, meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik, dapat mengarahkan peserta didik untuk bisa bekerja sama di dalam kelompok, melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir tingkat tinggi peserta didik.

Menurut Gani et al., (2021) model *Problem Based Learning* memiliki kelebihan seperti dengan menggunakan model ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna, membantu peserta didik terbiasa menghadapi suatu masalah dan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada peserta didik. Pendapat ini didukung oleh Alfadillah & Masniladevi (2023) model *Problem Based Learning* dapat membantu dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Pola Gambar Dan Pola Bilangan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di Kelas IV SDN 24 Ujung Gurun".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan kuantitatif dan kualitatif (*mix method*), dengan jenis penelitian berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan proses pembelajaran dan interaksi di kelas, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar

peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 24 Ujung Gurun pada semester II Tahun Ajaran 2024/2025, melibatkan 24 peserta didik (11 perempuan dan 13 laki-laki), dengan peneliti bertindak sebagai praktisi dan guru kelas sebagai observer. Model PTK yang digunakan mengacu pada desain siklus dari Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari satu hingga dua pertemuan tergantung pada hasil evaluasi dan refleksi. Tindakan yang dilakukan berupa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran matematika, khususnya materi pola gambar dan pola bilangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas tes dan non-tes. Teknik tes digunakan untuk mengukur aspek pengetahuan peserta didik melalui soal essai yang disesuaikan dengan indikator capaian pembelajaran. Teknik non-tes digunakan untuk mengamati aspek sikap dan keterampilan peserta didik, serta mengevaluasi keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan peserta didik. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi modul ajar, aktivitas guru, aktivitas peserta didik, rubrik penilaian sikap dan keterampilan, serta lembar soal tes. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi yang dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, data kuantitatif berupa nilai hasil belajar peserta didik dianalisis menggunakan rumus persentase untuk menentukan tingkat capaian belajar. Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan kriteria nilai yang dikategorikan ke dalam empat tingkat, yaitu Sangat Baik (90–100), Baik (80–90), Cukup (70–80), dan Perlu Bimbingan (<70), sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Kemendikbud (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah dan pembahasan dari hasil penelitian mengenai hasil belajar pola gambar dan pola bilangan menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN 24 Ujung Gurun.

Adapun yang menjadi pembahasan dari penelitian ini adalah bagaimanakah modul ajar untuk meningkatkan hasil belajar materi pola gambar dan pola bilangan menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN 24 Ujung Gurun, bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran pola gambar dan pola bilangan menggunakan model *Problem Based Learning* di

kelas IV SDN 24 Ujung Gurun, dan bagaimanakah hasil belajar pola gambar dan pola bilangan menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN 24 Ujung Gurun.

1. Perencanaan Modul Ajar Menggunakan Model *Problem Based Learning*

Perencanaan pembelajaran yang matang adalah landasan untuk keberhasilan pelaksanaan pembelajaran karena mengarahkan semua kegiatan ke arah pencapaian tujuan yang diinginkan (Sudijono, 2016). Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran Pola Gambar dan Pola Bilangan menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN 24 Ujung Gurun, sangat jelas bahwa peneliti terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran dalam bentuk modul ajar.

Maulinda (2022) mengemukakan modul ajar pada dasarnya adalah perangkat pembelajaran yang disusun secara menyeluruh dan sistematis dengan acuan prinsip pembelajaran yang diterapkan guru kepada peserta didik. Modul ajar memiliki peran utama untuk membantu guru dalam merancang pembelajaran.

Berdasarkan lembar pengamatan yang dilakukan oleh observer pada perencanaan modul ajar siklus I pertemuan 1, ditemukan adanya beberapa deskriptor yang belum muncul yaitu (1) Kesesuaian asesmen formatif dan sumatif dengan karakteristik peserta didik, guru belum menyesuaian antara asesmen formatif dan sumatif dengan karakteristik peserta didik. Soal sumatif yang sudah dipersiapkan oleh guru terlihat sulit dimengerti oleh peserta didik, sehingga hasil belajar yang diperoleh sangat jauh dari apa yang diaharapkan. Untuk pertemuan selanjutnya, guru berusaha untuk lebih mengenali lebih dalam karakteristik masing-masing peserta didik agar dapat menyesuaikannya dengan asesmen sumatif. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Mujiburrahman et al. (2023) bahwa dalam memilih atau mengembangkan asesmen, ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan, yaitu: karakteristik siswa, kesesuaian penilaian dengan kurikulum dan tujuan penilaian, dan kemampuan untuk memberikan umpan balik yang mudah bagi siswa dan guru. (2) Kegiatan pembelajaran belum tersusun secara sistematis. Untuk pertemuan selanjutnya guru harus menyusun kegiatan pembelajaran dengan sistematis agar pelaksanaan pembelajaran dapat terorganisir dan dijalankan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sabila & Rahmalia (2024) bahwa perencanaan pembelajaran juga memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar terorganisir dan dilaksanakan dengan baik serta memudahkan guru untuk melaksanakannya. (3) Pada pemilihan bahan ajar guru belum menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan belum menyesuaikan dengan capaian pembelajaran yang dicapai. Lalu pada pertemuan

selanjutnya mengembangkan bahan ajar menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan menyesuaikan dengan capaian pembelajaran yang akan dicapai. Sebagaimana yang dikemukakan Hasanuddin et al. (2022), adanya alur pengembangan bahan ajar sebelumnya memastikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa dan sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai capaian pembelajaran yang ditentukan dalam kurikulum. Bahan ajar yang dikembangkan perlu memperhatikan karakteristik dan prinsip bahan ajar yang baik, menarik dan memotivasi serta memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan modul ajar di siklus I pertemuan 1. Kekurangan tersebut tentu saja berdampak terhadap pelaksanaan pembelajaran yang sedang berlangsung. Hendaknya perencanaan asesmen, kegiatan pembelajaran, serta bahan ajar (bahan bacaan) disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Hasil penilaian modul ajar pada siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase 85,41% kemudian meningkat pada siklus I pertemuan 2 diperoleh persentase 89,58%. Maka rekapitulasi penilaian modul ajar siklus I diperoleh persentase nilai 87,49% dengan predikat baik (B). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan pada siklus I dan akan diperbaiki pada siklus II untuk dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Dengan kekurangan yang terdapat pada lembar pengamatan modul ajar yang dilaksanakan pada siklus I maka dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi kurang maksimal yang berdampak pada hasil belajar peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan Abidin (2018) bahwa peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang baik dapat dilihat dari meningkatnya kualitas pelaksanaan pembelajaran yang didapat peserta didik dan sejauh mana tingkat keterlibatan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Semakin baik pelaksanaan pembelajaran dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, maka hasil belajar yang didapat peserta didik akan semakin tinggi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Kemudian perencanaan atau modul ajar pada siklus II tidak jauh berbeda dengan perencanaan pembelajaran pada siklus I, karena langkah yang digunakan sama dan pada fokus muatan pelajaran yang juga sama menggunakan model menggunakan model *Problem Based Learning*. Perencanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus

I, hal ini terlihat dengan tercapainya seluruh komponen pada modul ajar. Perbaikan yang ditemukan pada siklus II adalah pada aspek bahan ajar (bahan bacaan), kedepannya peneliti harus membuat bahan ajar (bahan bacaan) yang sesuai dengan karakter peserta didik. Maka penilaian kemampuan guru (peneliti) dalam merencanakan pembelajaran siklus II diperoleh persentase 95,83% dengan predikat sangat baik (SB) dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pada siklus II sudah terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

Setelah melihat pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN 24 Ujung Gurun pada siklus II ini telah terlaksana dengan maksimal dan memperoleh predikat sangat baik dan penelitian diberhentikan pada siklus ini.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan *Model Problem Based Learning*

Berdasarkan perencanaan yang disusun, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Siklus I dengan dua kali pertemuan, dan siklus II dengan satu kali pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 3 x 35 menit. Dari hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran Pola Gambar dan Pola Bilangan dengan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN 24 Ujung Gurun , terlihat bahwa guru membuat perencanaan yang dimulai dengan membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk modul ajar sesuai dengan komponen modul ajar dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model *Problem Based Learning*.

Selama pelaksanaan pembelajaran Pola Gambar dan Pola Bilangan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 ditemukan beberapa hal, baik dari aspek guru maupun peserta didik seperti ; (1) Kegiatan inti langkah 1 orientasi peserta didik terhadap masalah, guru belum memberikan tanggapan atas pendapat tiap peserta didik. Pada pertemuan selanjutnya guru memberikan tanggapan atau apresiasi atas pendapat tiap peserta didik agar peserta didik merasa dihargai dan tidak takut untuk menyuarakan pendapatnya pada pembelajaran-pembelajaran selanjutnya. Menurut Zuyyina (2020) tidak adanya apresiasi membuat peserta didik lebih terutup, bersikap tidak peduli, bahkan menjadikan anak stress karena merasa usaha dan pencapaiannya tidak dihargai dan tidak berguna. Untuk itu, tugas guru tidak hanya memberikan arahan dan tugas, tapi juga sangat dianjurkan untuk mengapresiasi peserta didik, karena akan menjadikan peserta didik merasa bangga, semangat dan terus mengembangkan prestasinya. (2) Kegiatan inti langkah 3

membimbing pengalaman individu atau kelompok, guru belum mendorong peserta didik untuk berbagi dan mencari informasi yang sesuai dengan permasalahan yang ada pada LKPD. Pada pertemuan berikutnya, guru mendorong peserta didik untuk berbagi dan mencari informasi yang sesuai dengan permasalahan yang ada pada LKPD agar terjadi kolaborasi antar anggota kelompok. Hal ini didukung oleh pendapat Kurniawan et al. (2022) kolaborasi antar peserta didik berperan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Salah satunya dengan berbagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara peserta didik dalam anggota kelompok. (3) Kegiatan inti langkah 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru belum membimbing peserta didik dalam dalam menganalisa tanggapan dari teman-teman untuk mengevaluasi hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan. Pada pertemuan selanjutnya, guru harus membimbing peserta didik dalam menanggapi atau mengevaluasi jawaban kelompok yang tampil agar bisa dijadikan pembelajaran selanjutnya. Dengan mengevaluasi memungkinkan kelompok untuk menilai keakuratan informasi, kejelasan penjelasan, dan kedalaman analisis mereka terhadap masalah yang dihadapi (Ma'ruf et al., 2024). (4) Kegiatan inti langkah 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yaitu guru belum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai penjelasan yang telah diberikan. Pada pertemuan selanjutnya guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai penjelasan yang telah diberikan supaya peserta didik mendapatkan kesempatan untuk bertanya apabila terdapat hal yang belum mereka pahami. Hal ini didukung oleh pendapat Mulyani (2021) yang menyatakan bahwa dengan bertanya, peserta didik dapat mengidentifikasi titik-titik kebingungan atau kesulitan yang mungkin mereka alami, yang kemudian dapat dipecahkan melalui klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut dari guru atau teman sekelas. (5) Kegiatan penutup guru belum melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah dilakukan. Pada pertemuan selanjutnya guru hendaknya melakukan refleksi supaya membantu peserta didik memahami apa yang telah mereka pelajari, apa yang bisa diperbaiki, dan bagaimana mereka bisa menerapkan keterampilan tersebut di masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat Situmorang & Nurdiansyah (2024), refleksi di akhir pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Berdasarkan data hasil pengamatan pada pelaksanaan siklus I masih terdapat beberapa kekurangan yang mana kekurangan tersebut diharapkan dapat diperbaiki pada siklus II.

Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran Pola Gambar dan Pola Bilangan menggunakan model *Problem Based Learning* sudah diperbaiki berdasarkan pada siklus I. Pelaksanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya, hal ini terlihat dengan tercapainya komponen pelaksanaan pembelajaran yang belum terlaksana pada siklus I.

Berdasarkan data hasil pelaksanaan pembelajaran Pola Gambar dan Pola Bilangan menggunakan model *Problem Based Learning* maka hasil pengamatan dari aspek guru dan peserta didik pada siklus I pertemuan 1 adalah 80,35% dengan predikat Baik (B), meningkat pada siklus I pertemuan 2 menjadi 87,49% dengan predikat baik (B) dan pada siklus II meningkat menjadi 93,74% dengan predikat sangat baik (SB). Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan baik dan peneliti telah berhasil menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN 24 Ujung Gurun meningkat dari aspek guru maupun aspek peserta didik dan mengakhiri penelitian pada siklus II

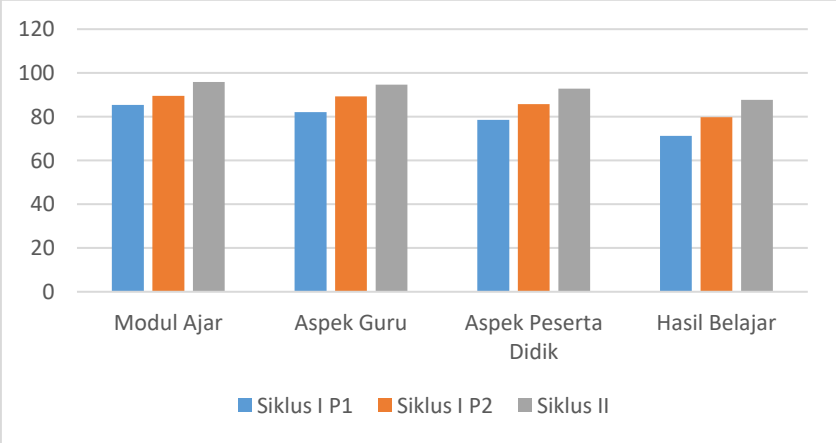
3. Hasil Belajar Menggunakan Model *Problem Based Learning*

Pelaksanaan pembelajaran yang sudah berjalan dengan baik juga berpengaruh pada penilaian hasil belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahananingtyas (2017) yang menyatakan bahwa pencapaian hasil belajar dapat diukur dari banyaknya peserta didik yang berhasil menyelesaikan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditentukan sebelumnya. Kemudian, menurut Ampulembang et al. (2023) model pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik karena hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar mereka. Pembelajaran yang efisien dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Penilaian yang dilakukan dapat dilihat dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pada aspek sikap siklus I diperoleh melalui lembar penilaian aspek sikap (mandiri, berpikir kritis, dan gotong royong) memperoleh rata-rata 80,53 dengan predikat Baik (B), kemudian meningkat pada siklus II menjadi 85,76 dengan predikat Baik (B). Pada aspek pengetahuan siklus I memperoleh rata-rata 74,79 dengan predikat Cukup (C), kemudian meningkat pada siklus II menjadi 84,16 dengan predikat Baik (B). Sedangkan aspek keterampilan siklus I memperoleh rata-rata 76,3 dengan predikat Cukup (C) dan meningkat pada siklus II menjadi 91,14 dengan predikat Sangat Baik (SB).

Berdasarkan data yang didapat jelaslah bahwa hasil belajar Pola Gambar dan Pola Bilangan menggunakan model *Problem Based Learning* meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini disebabkan pada saat pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan dan mengikuti langkah-langkah model *Problem Based Learning* pada saat melaksanakan pembelajaran.

Dengan demikian pelaksanaan penelitian dicukupkan sampai di siklus II, keputusan ini berdasarkan kesepakatan peneliti dengan guru kelas IV SDN 24 Ujung Gurun dan teman sejawat sebagai observer. Setelah mengamati hasil yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar materi Pola Gambar dan Pola Bilangan menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN 24 Ujung Gurun berhasil. Dari hasil pembahasan penelitan siklus I dan siklus II dapat digambarkan dalam grafik dibawah ini.



Grafik 1. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Problem Based Learning

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat peningkatan disetiap pertemuan mulai dari siklus I sampai siklus II pada pengamatan modul ajar, aspek guru, aspek peserta didik, dan hasil belajar. Peningkatan modul ajar dari data siklus I pertemuan 1 dengan nilai 85,41 dan siklus I pertemuan 2 dengan nilai 89,58 kemudian rata-rata pada siklus I memperoleh nilai 87,49 dengan predikat Baik (B). Selanjutnya meningkat pada siklus II dengan perolehan nilai 95,83 dengan predikat Sangat Baik (SB). Peningkatan pada aspek guru pada siklus I pertemuan 1 memperoleh nilai 82,14 dan siklus I pertemuan 2 memperoleh nilai 89,28 kemudian rata-rata yang diperoleh pada siklus I adalah 85,71 dengan predikat Baik (B). Selanjutnya meningkat pada siklus II yaitu 94,63 dengan predikat Sangat Baik (SB). Peningkatan pada aspek peserta didik pada siklus I pertemuan 1 memperoleh nilai 78,57 dan siklus I pertemuan 2 memperoleh nilai 85,71 kemudian rata-rata yang diperoleh pada siklus I adalah 82,14 dengan predikat Baik (B). Selanjutnya meningkat pada siklus II yaitu 92,85

dengan predikat Sangat Baik (SB). Peningkatan hasil belajar yaitu pada siklus I pertemuan 1 memperoleh nilai 71,30 dan siklus I pertemuan 2 memperoleh nilai 79,79 kemudian rata-rata yang diperoleh pada siklus I yaitu 75,54 dengan predikat Cukup (C). Selanjutnya meningkat pada siklus II dengan perolehan nilai 87,65 dengan predikat Sangat Baik (SB).

Dengan demikian, disamping adanya peningkatan hasil belajar pola gambar dan pola bilangan menggunakan model *Problem Based Learning* ini, keaktifan belajar peserta didik juga meningkat. Hal ini ditandai dengan adanya kegiatan peserta didik dalam diskusi kelompok serta kegiatan mandiri bersama kelompok, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik, melatih kemampuan untuk berkomunikasi secara ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil karya peserta didik, serta membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Shoimin dalam (Pilka & Ahmad 2020) dan (Amelia & Masniladevi, 2020) yang menyatakan bahwa keunggulan model *Problem Based Learning* yaitu memupuk kemampuan *problem solving* peserta didik, melatih peserta didik berfikir untuk mandiri, mengembangkan kemampuan berfikir kritis, terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok, dan mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Pola Gambar dan Pola Bilangan di kelas IV SDN 24 Ujung Gurun. Pertama, perencanaan pembelajaran yang disusun dalam bentuk modul ajar menunjukkan peningkatan kualitas dari siklus I ke siklus II, dengan persentase rata-rata meningkat dari 87,49% (kategori Baik) menjadi 95,83% (kategori Sangat Baik). Kedua, pelaksanaan pembelajaran berdasarkan observasi aktivitas guru dan peserta didik juga mengalami peningkatan signifikan. Aktivitas guru meningkat dari 85,71% menjadi 94,63%, sementara aktivitas peserta didik meningkat dari 82,14% menjadi 92,85%. Ketiga, hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan dan keterampilan menunjukkan peningkatan yang konsisten. Nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 74,79 (Cukup) menjadi 84,16 (Baik), dan nilai keterampilan meningkat dari 76,3 (Cukup) menjadi 91,14 (Sangat Baik). Dengan demikian, implementasi model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik

serta berdampak positif terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan capaian hasil belajar dalam pembelajaran Matematika di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2018). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Gugus Iv Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 2(2), 21.

Afni, N. (2020). Penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* Di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, *3*(4), 1001–1004. https://jurnal.uns.ac.id/shes

Alfadillah, A. A., & Masniladevi. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model *Problem Based Learning* di Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1), 1846–1852. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.6440

Amelia, M. S., & Masniladevi. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Pendidikan*, *4*(3), 1912–1917. https://doi.org/10.52060/pgsd.v3i2.488

Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, *3*(1), 27–35. http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction

Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *1*(2), 20–29. https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202

Burhana, A., Octavianti, D., Anggraheni, L. M. R., Ashariyanti, N. D., & Mardani, P. A. A. (2021). Model *Problem Based Learning* Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah PendidikanDasar)*,*3*(2), 302–307. https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v5i2.847

Dirgantama, C. H. A., Santoso Th, D., & Ninghardjanti, P. (2016). Penerapan Model Pembelajaran P*roblem Based Learning* dengan Mengimplementasikan Program Microsoft Exel Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Administrasi Kepegawaian di SMK Negeri 1 Surakarta. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, *1*(1), 36–53.

Gani, R. A., Anwar, W. S., & Aditiya, S. (2021). Perbedaan Hasil Belajar Melalui Model Discovery Learning Dan *Problem Based Learning*. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, *4*(1), 54–59. https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i1.3192

Helsa, Y., Darhim, Juandi, D., & Turmudi. (2021). BLENDED LEARNING IN TEACHING MATHEMATICS. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, *10*(2), 733–743.

Hobri, Susanto, Kristiana, A. I., Fatahillah, A., Waluyo, E., Alfarisi, R., Budi, H. S., & Helmi, M. I. (2022). *Matematika SD/ MI KELAS IV*. Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://buku.kemdikbud.go.id

Kristanto, F. (2020). *PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBANTUAN TEKNOLOGI UNTUK MENGEMBANGKAN KECAKAPAN ABAD 21 SISWA*. *9*(3), 480–492.

Kusuma, Y. Y. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *4*(4), 1460–1467. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.753

Ma'ruf, M., Sultan, A. D., & Jani, N. (2024). The Effectiveness of Problem-Based 145 Physics Learning to Improve High School Students' Science Process Skills. Jurnal Ilmiah Pendidikan https://doi.org/10.20527/jipf.v8i1.11544. Fisika, 8(1), 102.

Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *5*(2), 130–138. https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392

Melina, N., & Masniladevi. (2020). Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Hasil Belajar FBB Dan KPK di Kelas IV SDN Gugus 5. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*(3), 2502–2507.

Mulyani, S. (2021). Pembelajaran Berbasis Pertanyaan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 6(1), https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jpdn.v6i1.19079. 56–68.

Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). *Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa*. 659–663.

Permendikbud. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No 21 Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Riset Dan Teknologi*, 9.

Pilka, W. H., & Ahmad, S. (2020). *Problem Based Learning* Sebagai Model untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*(2), 1347–1360.

Rakhmawati, D. (2021). Advantages and Disadvantages of Problem Based Learning Models. *SHEs: Conference Series*, *4*(5), 550–554. https://jurnal.uns.ac.id/shes

Rosidah, C. T. (2018). Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Menumbuhkembangkan Higher Order Thinking Skill Siswa Sekolah Dasar. *Inventa*, *2*(1), 62–71. https://doi.org/10.36456/inventa.2.1.a1627

Suprihatin, S., & Manik, Y. M. (2020). Guru Menginovasi Bahan Ajar Sebagai Langkah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, *8*(1), 65–72. https://doi.org/10.24127/pro.v8i1.2868

Wirda, Y., Ulumudin, I., Widiputera, F., Listiawat, N., & Fujianita, S. (2020). *Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa*. *Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan*, *Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan*, *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.